

MENINGKATKAN RESILIENSI PESERTA DIDIK MELALUI PENINGKATAN KUALITAS HUBUNGAN GURU DENGAN SISWA

Nenden Yulianingsih Habsyah¹, Enyi Masrukoyah², Wasmana Wasmana³
yo3lie@gmail.com¹, enyimasrukoyah99@gmail.com², wasmana@ikipsiliwangi.ac.id³

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstrak

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang berperan dalam mengembangkan resiliensi siswa. Seorang konselor sekolah mengemban tugas membantu siswa meningkatkan resiliensi siswanya sehingga mampu beradaptasi secara positif terhadap lingkungannya, mampu menghadapi dan mengatasi masalahnya, dan berkembang secara optimal. Penelitian ini mencoba menjelaskan betapa penting hubungan antara guru dan siswa dalam meningkatkan resiliensi. Penelitian ini pun membahas karakteristik-karakteristik yang harus dimiliki seorang guru yang meningkatkan resiliensi siswa dengan meneliti pandangan siswa terhadap perilaku gurunya. Maka dari itu, pembahasan mengenai penelitian ini menjadi penting untuk memberikan masukan kepada konselor tentang konsep resiliensi, interaksi seperti apa yang dapat meningkatkan resiliensi siswa dan karakteristik konselor yang bagaimana yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam meningkatkan resiliensi siswa.

Kata Kunci: Resiliensi, kualitas hubungan guru dengan siswa

PENDAHULUAN

Bila kita melihat perkembangan hubungan antara guru dengan peserta didik zaman sekarang akan jauh berbeda dengan hubungan guru dan peserta didik ketika dulu. Perubahan zaman telah membuat banyak hal berubah ke arah yang lebih baik dan sebaliknya. Kemajuan teknologi dan informasi saat ini tak lepas dari kerja keras dan usaha yang besar dari manusia dalam memajukan generasi saat ini. Pada perkembangan budaya dan pola pikir masyarakat luas, khususnya peserta didik dan guru. Hubungan yang positif lebih ditujukan pada perilaku yang dicerminkan oleh guru sebagai sosok teladan yang digugu dan ditiru oleh peserta didik, sementara dengan penuh kasih sayang guru mendidik peserta didik sebagaimana putra dan putrinya sendiri.

Namun perkembangan hubungan yang terjadi zaman sekarang, umumnya dari segi sikap, peserta didik kurang menghormati dan patuh terhadap guru, hal ini bisa kita lihat dan

analisis ketika guru-guru bertukar pendapat dalam suatu diskusi, rapat atau musyawarah seperti dalam MGMP/ MGBK, secara khusus. Rata-rata mereka mengeluhkan tentang kedisiplinan: berapa banyak anak didik yang bermasalah dalam kehadiran, dalam hal tugas banyak yang tidak mengerjakan, menjawab dan melawan ketika dinasihati oleh guru, ketika guru menerangkan, ada peserta didik yang tidak memperhatikan, menjawab dan protes dengan bahasa yang tidak pantas/ sopan.

Berbicara melebihi nada suara guru, malah ada juga peserta didik memanggil gurunya “si Batak” atau “si Jawa”. Disebabkan dialek dan daerah asal guru. Namun kasus yang terjadi, bahkan kejadian tersebut yang akhirnya menjadi trending topic berujung maut yang dilakukan seorang murid SMAN 1 Torjun, Sampang, Jawa Timur, kepada gurunya Ahmad Budi Cahyono, merupakan salah satu preseden buruk dunia pendidikan di Indonesia.

Kejadian lainnya yang terjadi di berbagai media, ada juga peserta didik yang ditampar, dipukuli, dianiaya, bahkan dicabuli oleh gurunya, dan masih banyak kejadian-kejadian lain yang menunjukkan buruknya kualitas hubungan guru dan anak didiknya. Kejadian tersebut tidak akan terjadi, jika peserta didik disiplin dan ada hubungan baik antara guru dan peserta didik. Hubungan antara pendidik dan peserta didik harus ditingkatkan dan diperbaiki ke arah yang lebih baik dan positif.

Perilaku menyimpang peserta didik adalah setiap perilaku yang dapat merusak kemampuan guru untuk membangun dan memelihara keaktifan belajar yang efektif di kelas (Yuan dan Che, 2012). Perilaku menyimpang yang kerap kali dilakukan oleh para peserta didik menjadikan masalah serius yang harus menjadi sebuah pertimbangan. Perilaku menyimpang adalah suatu perilaku ketika masyarakat menganggap orang tersebut menyalahi aturan dan konvensi sosial yang ada (Siahaan, 2009). Tidak ada perbuatan yang terjadi begitu saja dinilai atau dianggap menyimpang. Perilaku menyimpang bukanlah hanya dari ciri tindakan yang dilakukan orang, melainkan akibat dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap perilaku tersebut.

Guru sebenarnya dapat melihat yang menyebabkan peserta didik melakukan suatu tindakan berdasarkan dari faktor eksternal dan/atau faktor internal. Faktor eksternal dilihat dari kekerasan dari orang tua, lingkungan keluarga yang bermasalah dan jarang melihat penyebabnya dan dari factor internal yaitu yang berasal dari peserta didik itu sendiri (Teresa, et.al, 2013).

Perilaku menyimpang peserta didik yang sering dilakukan antara lain berbicara yang mengganggu, menghindari pekerjaan, melucu, mengganggu kegiatan belajar mengajar, melecehkan teman sekelas, menghina teman secara verbal, kekerasan kepada guru, membangkang perintah guru dan kurang baik dalam berhubungan dengan teman sekelas. Konsisi peserta didik tersebut dapat membuat guru mengalami stres karena dapat menghabiskan waktu dan energy dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Yuan dan Che, 2012). Siahaan, (2009) menyatakan bahwa perilaku menyimpang dipengaruhi oleh faktor pribadi, lingkungan dan keluarga.

Faktor pribadi merupakan faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang merupakan bawaan dari lahir. Hal ini biasa terjadi ketika interaksi individu dalam masyarakat yang pada kenyataannya tidak berjalan mulus karena adanya suatu pertentangan.

Menurut Lemert dalam (Siahaan, 2009) terdapat beberapa tahapan penyimpangan yang dilakukan oleh seorang individu yaitu penyimpangan primer dan sekunder.

Penyimpangan primer yaitu seorang individu yang melakukan penyimpangan walaupun ia masih berperan dan mempunyai status normal. Penyimpangan sekunder ialah penyimpangan sosial yang dilakukan oleh pelakunya secara terus menerus walaupun telah diberikan sanksi-sanksi. Oleh karena itu, setiap pelaku secara umum dikenal sebagai orang yang berilaku menyimpang. Seperti seseorang yang setiap hari minum minuman keras, merokok, peserta didik yang terus mencontek. Kedisiplinan merupakan modal utama bagi peserta didik dan guru dalam melaksanakan proses KBM yang efektif. Dengan Kedisiplinan maka akan membuat suasana belajar jadi lebih menyenangkan dan positif. Dimana hal tersebut juga akan membuat suasana dan kejiwaan jadi lebih baik yang akhirnya dari kedisiplinan membuat peserta didik menjadi pribadi yang berkembang ke arah yang lebih baik.

Seligman dan Csikszentmihalyi (2000), mendefinisikan psikologi positif sebagai tуди ilmiah tentang fungsi manusia yang positif dan berkembang pada beberapa tingkat yang mencakup biologi, personal, relasional, kelembagaan, budaya, dan dimensi global kehidupan. Psikologi positif memiliki tiga pilar utama. Pertama, adanya pengalaman hidup individu yang positif sebagai hasil dari upayanya mengeksplorasi dan menumbuhkan emosi-emosi positif di tengah beragam situasi, Pilar kedua adalah adanya properti yang positif dari dalam diri individu, seperti trait kepribadian positif, bakat, dan berbagai kekuatan personal yang lain. Pilar ketiga, adalah lingkungan sosial yang positif, adanya bagian dari institusi sosial yang dapat semakin mendorong perkembangan individu yang positif. seperti keluarga yang harmonis, teman yang mendukung, lingkungan pendidikan yang baik, dan sebagainya.

Perkembangan manusia dalam ranah psikologi perkembangan membantu untuk dapat memahami dengan baik segala sesuatu yang terkait dengan proses perkembangan individu, sekaligus menjadi dasar bagi para praktisi untuk membantu individu mencapai optimalisasi hidupnya, seperti melalui berbagai stimulasi, perlakuan atau intervensi, dan sebagainya (Wiwin Hendriani, 2018).

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah. Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya soal fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam.

Dalam perkembangannya kedisiplinan juga memiliki peranan penting di dunia pendidikan. Tidaklah realistis untuk mengharapkan peserta didik yang disiplin jika para pendidik mereka tidak disiplin. Jika para pendidik itu sendiri berada dalam situasi yang negatif dan tidak mampu memberi contoh, bagaimana mereka dapat menemukan energi dan kekuatan untuk meningkatkan kedisiplinan di kalangan peserta didik. Bagaimana peserta didik bisa diharapkan untuk menghadapi tantangan dengan perilaku dan sikap yang lebih disiplin, jika para pendidik sebagai role model tidak menunjukkan sifat-sifat tersebut. Pendidik adalah salah satu kelompok penting yang mendorong kedisiplinan peserta didik, dengan demikian mereka harus menunjukkan kedisiplinan dalam diri mereka, meskipun kondisi di mana mereka bekerja dapat membuat ini sulit.

Sebagai seorang pendidik, guru yang efektif, tidak hanya efektif dalam kegiatan pembelajaran di kelas saja (transfer of knowledge), tetapi lebih-lebih dalam relasi pribadinya dan “modeling” nya (transfer of attitude and values), baik kepada peserta didik maupun kepada seluruh anggota komunitas sekolah. Kemampuan pendidik menghadirkan diri sedemikian rupa sehingga memiliki kedisiplinan yang bermakna pendidikan dengan para peserta didik sangat diperlukan. Relasi yang bermakna akan mudah terwujud jika terjadi komunikasi yang efektif, yaitu saling menghormati, menghargai dan menerima. Dalam suasana relasi dan komunikasi yang efektif peserta didik akan lebih mudah mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya sehingga mereka mampu menumbuhkembangkan dirinya menjadi pribadi dewasa dan matang.

Dengan demikian, sangatlah disadari bahwa kualitas kepribadian pendidik, kedewasaan, kematangan perasaan, efektivitas dan integritas pribadi akan mempunyai peran besar dalam proses pendidikan (Riyanto, 2004).

Guru 'jaman now', harus beradaptasi dengan perkembangan jaman, dan tidak terpukau dengan masa lalu. Mereka harus terus tumbuh, membekali diri dengan kompetensi dan keterampilan, dan selalu berkomitmen untuk memenuhi hak-hak anak. Guru jaman now seharusnya membuka mata dan hati mereka sehingga mereka sadar bahwa mereka sedang menyiapkan generasi baru; menyiapkan masa depan bangsa. Guru jaman now adalah guru yang kreatif, inovatif, penuh semangat, empati, dan luwes berperan sebagai fasilitator. Menurut sosiolog, filsuf, dan kepala peneliti di National Centre for Scientific Research (CNRS), Edgar Morin, tugas guru yang paling fundamental pada abad XXI justru menyiapkan anak agar siap menghadapi realitas kehidupan yang kian kompleks dan serba tidak jelas. (<https://www.kompasiana.com/guru-jaman-now>)

METODE

Metode yang digunakan penulis yaitu dengan penelitian deskriptif, dimana penulis ingin mengetahui bagaimana peningkatan hubungan guru dengan peserta didik secara lebih mendalam. Dikatakan lebih luas karena kita meneliti tidak hanya masalahnya sendiri, tetapi juga variabel-variabel lain yang berhubungan dengan masalah itu. Lebih terperinci karena variabel-variabel tersebut diuraikan atas faktor-faktornya. (Gulo, 2000)

Lokasi penelitian di SMPN 2 Warungkondang. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik SMPN 2 Warungkondang. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu dengan pertimbangan tertentu dalam hal ini adalah peserta didik yang berperilaku menyimpang, guru BK, dan wali kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peserta didik yang mempunyai permasalahan di sekolah pada dasarnya memerlukan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling menjadi program layanan di SMPN 2 Warungkondang kepada peserta didik secara persuasif dan efektif yang menyimpang sehingga dapat dikendalikan dan diarahkan.

Bimbingan konseling yang diberikan di sekolah dengan menggunakan komunikasi interpersonal dengan harapan dengan komunikasi yang berjalan baik maka dapat membuat

peserta didik terbuka dan lebih bisa berkerja sama sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk berperilaku positif, yang pada akhirnya lingkungan sekolah juga menjadi lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal sangat berperan dalam pembentukan atau pengembangan pribadi peserta didik, termasuk didalamnya adalah kedisiplinan.

Di dalam komunikasi interpersonal dibutuhkan proses komunikasi untuk mengetahui cara guru dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyimpang untuk mengetahui metode atau pendekatan yang digunakan guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling seperti informan, sebagai berikut: “kita pendekatan secara manusiawilah, komunikasinya berusaha dari hati ke hati, berusaha mengungkapkan apa yang menyebabkan anak itu berperilaku seperti itu?” (Informan).

Pendekatan secara manusia dibutuhkan bagi peserta didik yang membutuhkan perlakuan khusus dengan harapan peserta didik menjadi lebih terbuka dan menceritakan berbagai penyebab yang membuat dia menjadi peserta didik yang bermasalah. Hal ini sesuai pernyataan (Lunenburg, 2010) bahwa komunikasi sebagai proses transmisi informasi dan pemahaman yang sama dari satu orang ke orang lain.

Didalam proses penyampaian informasi tersebut dibutuhkan media yang menjadikan komunikasi tersebut dapat berlangsung dengan efektif, seperti pernyataan informan berikut: “aaaaaa saya langsung, langsung bicara ke anak tapi kadang saya menggunakan media audio visual). Kemampuan komunikasi interpersonal adalah bagian dari keterampilan sosial yang harus dikembangkan pada peserta didik.

Salah satu cara meningkatkan keterampilan sosial melalui pendidikan. Melalui proses pendidikan di sekolah selain meningkatkan pengetahuan juga keterampilan sosial, (Wasmana dan Nurihsan, 2016). Dengan demikian lembaga yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa melalui pendidikan di sekolah.

Komunikasi tatap muka guru dengan peserta didik di SMPN 2 Cianjur potensial untuk mempengaruhi sikap peserta didik dengan meningkatkan kualitas layanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka membuat guru dan peserta didik menjadi lebih akrab. Komunikasi tatap muka yang dilakukan oleh guru dan siswa SMPN 2 Warungkondang, jika perilaku menyimpang membutuhkan penanganan dan saran saran, untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh peserta didik tersebut, misalnya masalah pribadi, masalah dengan temannya atau juga masalah sosialnya.

Hal ini diketahui dari hasil observasi guru BK tentang perilaku yang tidak wajar yang dilakukan peserta didik antara lain adalah: “Nyepelein guru, onar, pernah dikeluarkan dari SMP, kasar sama guru, bolos, broken home, malas sekolah, suka buang muka kalau guru bicara, suka terlambat.” (informan, Guru BK). Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 3 Mei banyak peserta didik yang kurang sopan terhadap guru, membolos pada jam pelajaran dan peserta didik yang selalu gaduh di kelas.

Beberapa perilaku menyimpang dari informan tersebut menjadi perhatian penting dari guru BK. Hal tersebut dilakukan guru BK sebagai arahan dan langkah-langkah dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Komunikasi tatap muka yang dilaksanakan guru dengan peserta didik mengharapkan adanya umpan balik (feedback) yaitu kedisiplinan peserta didik dan agar peserta didik dapat mengurangi atau menghilangkan perilaku menyimpang, juga agar peserta didik mampu dalam menyelesaikan masalah dan berkomunikasi seperti biasa dengan teman-teman yang lain dan juga mampu menerima masukan masukan atau saran saran disampaikan oleh guru-guru lainnya, seperti wawancara dengan keseluruhan informan tentang umpan balik dari adanya komunikasi interpersonal guru dan peserta didik dengan perilaku menyimpang sebagai berikut: “saya melihat ada perubahan, anak-anak lebih senang biarpun dia harus terbebani dengan hafalan tapi anak- anak merasa senang” (Informan Guru BK).

SIMPULAN

Pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui beberapa langkah yang meliputi melakukan pemahaman peserta didik, analisis data peserta didik, memilih metode dan teknik yang sesuai dengan memberikan layanan bimbingan klasikal, mempersiapkan pemberian layanan, mempersiapkan alat bantu untuk melaksanakan pemberian layanan klasikal sesuai kebutuhan layanan dan evaluasi pemberian layanan untuk mengetahui bagaimana proses yang tepat atau tidaknya layanan yang diberikan atau perkembangan sikap dan perilaku atau tingkat kecapaian tugas-tugas perkembangan.

Berdasarkan layanan yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik efektif dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam belajar dan disekolah. Hal itu ditandai dengan perilaku peserta didik yang berangkat ke sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran, disiplin dalam berseragam, mengerjakan tugas-tugas sendiri tidak menyontek dan mengerjakan tugas PR di rumah tidak di saat mata pelajaran.

REFERENSI

Desmita. (2011). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Grafton, E., Gillespie, B., & Henderson, S. (2010). Resilience: The Power Within. *Oncology Nursing Forum*, 37(6), 698-705.

Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E. L., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). What Is Resilience?. *Canadian Journal Of Psychiatry*, 56(5), 258-265.

Johnson, B. (2008). Teacher-student relationships which promote resilience at school: a micro-level analysis of students' views. *British Journal Of Guidance & Counselling*, 36(4), 385-398. doi:10.1080/03069880802364528.

Morrison, G. M., & Allen, M. (2007). Promoting Student Resilience in School Contexts. *Theory Into Practice*, 46(2), 162-169. doi:10.1080/00405840701233172.

Roorda, Debora L. et al. (2011). The Influence of Affective Teacher–Student Relationships on Students’ School Engagement and Achievement: A Meta-Analytic Approach. *Review of Educational Research*, 81(4), 493-529. doi: 10.3102/0034654311421793.